

Peran Kelompok Tani Ternak Sebagai Modal Sosial Dalam Penguatan Kapasitas Petani Di Pulau Lombok – Nusa Tenggara Barat: Fakta Dan Harapan

Siti Nurjannah¹, Muktasam, I. Wayan Suadnya, Joko Kisworo

Universitas Mataram

Abstract

Poverty remains as a strategic issue in NTB in the 20 years. Data shows that the poverty rate in NTB in 2005 reached 25.92% of the population, and in 2009 the number of poor people was recorded at 1,014,745 or around 21.88% of the population, in 2013 the proportion of poor people reached around 20.08 %, and in 2021 numbers poverty decreased to about 13.8%. These facts mean that various poverty alleviation programs that had been implemented for the last 20 years had reduced the poverty level. On the basis of these facts, a research on the roles groups as a social capital in poverty alleviation and rural development had been conducted to understand (1) the capacity and role of farmer groups in the management of livestock and business , which includes aspects of input, production and post-harvest (marketing and processing). (2) knowledge, perceptions, attitudes, motivation, skills, and management practices of livestock management by the members of the groups. (3) the vision of the group and members on the management of the livestock business. (4) the gap (distortion) and the factors that associated with the gap between the current condition and the ideal condition in the institutional management of breeders and the management of livestock business. Modified action -research method was used for the study, combining quantitative and qualitative research methods, and data collection was conducted through survey, in-depth interview, and focus group discussion (FGD), involving 7 (seven) cattle farmer groups in the four districts of Lombok Island. The results of this study showed that cattle farmer groups still provide a limited role to cattle farmers, namely providing security for cattle managed by farmers. Farmers are not yet oriented towards managing commercial cattle businesses through meat and cowhide processing activities, including solid and liquid waste processing and business. At this stage, few farmers had involved in compost and liquid fertilizer production and used them for their own needs. Facilitating farmer institutions or organizations to grow and develop into commercial Farmer Owned Enterprises (BUMP) is the next challenge.

Keywords: Research, Action, Capacity, Farmer Group, Cattle

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi isu strategis di NTB dalam 20 tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di NTB pada tahun 2005 mencapai 25,92% dari jumlah penduduk, dan di tahun 2009 tercatat jumlah penduduk miskin mencapai 1.014.745 atau sekitar 21,88% dari jumlah penduduk, pada tahun 2013 proporsi penduduk miskin mencapai sekitar 20.08%, dan pada tahun 2021 angka kemiskinan turun menjadi sekitar 13,8%. Fakta ini bermakna bahwa berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan selama 20 tahun terakhir cukup berpengaruh pada pengurangan atau penurunan angka kemiskinan. Atas dasar permasalahan ini, maka dilakukan penelitian tentang peran kelompok sebagai modal sosial

¹ muktasam03@yahoo.com

dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan dengan tujuan untuk mengetahui (1) kapasitas dan peran kelompok ternak dalam pengelolaan usaha peternakan, yang meliputi aspek input, produksi dan pasca panen (pemasaran dan pengolahan). (2) pengetahuan, persepsi, sikap, motivasi, ketrampilan, dan praktek pengelolaan usaha peternakan dari pengurus dan anggota kelompok ternak. (3) visi kelompok dan anggota terhadap pengelolaan usaha peternakan. (4) Mengetahui gap (distorsi) dan faktor-faktor penyebab gap antara kondisi saat ini dan kondisi ideal dalam pengelolaan kelembagaan peternak dan pengelolaan usaha peternakan. Penelitian ini menggunakan metode *kaji-tindak termodifikasi*, kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui survey, in-depth interviews, dan focus group discussion (FGD) pada 7 (tujuh) kelompok tani ternak di empat kabupaten di Pulau Lombok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani ternak masih memberikan peran terbatas kepada petani peternak, yaitu memberikan pengamanan terhadap ternak sapi yang dikelola petani. Petani peternak belum berorientasi kepada pengelolaan usaha peternakan secara komersial melalui kegiatan pengolahan daging dan kulit sapi, dan termasuk pengolahan limbah padat dan cair. Pada tahapan ini petani baru pada tingkatan memanfaatkan sendiri pupuk kompos dan pupuk cair yang dipelajari dan diproduksinya. Memfasilitasi kelembagaan atau organisasi petani untuk tumbuh dan berkembang menjadi Badan Usaha Milik Petani (BUMP) yang bersifat komersial adalah menjadi tantangan berikutnya.

Kata Kunci: Kaji, Tindak, Kapasitas, Kelompok Tani, Sapi

Pendahuluan

Pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia dan juga di Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini dapat dimaklumi mengingat kontribusi sektor ini pada penyediaan pangan, pendapatan, dan lapangan kerja. Dokumen Rencana Strategis Kementerian Pertanian menegaskan tentang peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional “Dalam rangka menyediakan pangan masyarakat sebagai wujud ketahanan pangan dalam negeri yang telah dituangkan ke dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia” (Kementerian Pertanian RI, 2021). Sementara itu, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) – NTB tahun 2021 mencapai 22,8% (BPS NTB, 2022), dan ini masih relatif lebih besar dibanding kontribusi sektor lainnya seperti sector pertambangan, perdagangan, dan konstruksi. Rumusan kebijakan dan

fakta ini menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, pembangunan pedesaan, dan pengentasan kemiskinan di Indonesia, termasuk juga di NTB.

Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di NTB dalam 20 tahun terakhir masih relatif tinggi, walau terus mengalami penurunan seiring dengan berbagai upaya pembangunan yang dilakukan. Pada Tahun 2004 penduduk miskin di NTB sejumlah 1.073 juta jiwa (26,80%), dan pada Tahun 2005 turun menjadi 1.007 juta jiwa (24,70%). Di tahun 2006 penduduk miskin menjadi 1.003 juta jiwa (24%). Namun demikian, ada yang mensinyalir bahwa terjadi lonjakan penduduk miskin di Tahun 2006, setelah kebijakan kenaikan bahan bakar minyak, yang untuk NTB penduduk miskinnya diperkirakan menjadi 1.990 juta jiwa (47,72%) (Bappeda NTB, 2009). Di tahun 2009, jumlah penduduk miskin di NTB mencapai 1.014.745 atau sekitar 21,88% dari jumlah penduduk (BPS, 2011), dan pada September 2021 tercatat jumlah penduduk miskin mencapai 13,84% atau sekitar 735,30 ribu orang dari total penduduk NTB (BPS, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa berbagai program pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini cukup berpengaruh dalam mengurangi angka kemiskinan.

Sektor peternakan, khususnya sapi, dapat diharapkan menjadi salah satu sektor penting dalam mengatasi kemiskinan mengingat beberapa hal berikut (1) sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki usaha peternakan sapi, (2) sapi menjadi ternak utama yang diproduksi di NTB – data populasi sapi lebih besar dibanding ternak besar lainnya, (3) sapi belum dikelola secara maksimal sehingga belum memberi banyak nilai tambah dan lapangan kerja, dan (4) adanya kebijakan pemerintah dalam pengembangan sapi yang dikenal dengan Bumi Sejuta Sapi atau dikenal sebagai BSS (Muktasam, et.al., 2022).

Dengan keyakinan bahwa usaha peternakan sapi seharusnya dapat menjadi titik intervensi strategis dalam mendukung penyediaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan, maka *penelitian* ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan lingkungan *saat ini* dan *kondisi ideal* pengelolaan usaha peternakan sapi di pulau Lombok. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk

mengetahui (1) Kapasitas dan peran kelompok ternak “saat ini” (existing condition) dalam pengelolaan usaha peternakan di pulau Lombok, yang meliputi aspek input, produksi dan pasca panen (pemasaran dan pengolahan). (2) Pengetahuan, persepsi, sikap, motivasi, ketrampilan, dan praktek pengelolaan usaha peternakan dari pengurus dan anggota kelompok ternak pada “saat ini”. (3) Visi kelompok dan anggota terhadap pengelolaan usaha peternakan di masa yang akan datang. (4) Gap (distorsi) dan faktor-faktor penyebab Gap antara kondisi saat ini dan kondisi ideal dalam pengelolaan kelembagaan peternak dan pengelolaan usaha peternakan. Atas dasar temuan penelitian ini, maka sejumlah rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mendukung terwujudnya *kelompok tani ternak yang dinamis dan produktif* yang mendukung pengembangan sentra produksi dan industri pengolahan produk peternakan. Kegiatan-kegiatan penguatan kapasitas dilakukan untuk menjadikan kelembagaan peternak memiliki kemampuan untuk memainkan *peran ke bawah* (penguatan kapasitas anggotanya), *peran ke samping* (mampu membangun jaringan dan kerjasama dengan kelembagaan peternak lainnya), dan bahkan mampu melaksanakan *peran ke atas* (memberi masukan pada aspek pengembangan dan implementasi kebijakan). Tulisan ini menyajikan dan membahas sebagian dari temuan hasil penelitian yang dilakukan pada 7 (tujuh) kelompok tani ternak yang tersebar pada 4 (empat) kabupaten di Pulau Lombok.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Penelitian Kaji-Tindak Termodifikasi* (Muktasam, 2000) dengan 2 tahapan kegiatan, yaitu kajian atau penelitian, dan aksi dalam rangka penguatan kapasitas. Kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif atau *mixed method approach* (Creswell. J. W. 1994; Neuman, W.L. 1994) digunakan pada kegiatan penelitian, dan pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *survey, in-depth interviews, dan focus group discussion (FGD)*.

Penelitian ini dilaksanakan pada 7 kelompok tani ternak yang berada pada 6 (enam) kecamatan sentra produksi sapi di 4 (empat) kabupaten di pulau Lombok, yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat dan Lombok Utara. Kecamatan dan

desa serta kelompok ternak yang menjadi lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) atas dasar (1) jumlah populasi sapi terbanyak yang ditunjukkan oleh data sekunder yang tersedia - Data BPS dan data dari Dinas Peternakan Kabupaten, dan (2) rekomendasi dari Kepala Bidang Peternakan pada Dinas Peternakan Kabupaten. Atas dasar data dan rekomendasi tersebut, maka dipilih 7 kelompok tani ternak berikut ini: (1) *Kabupaten Lombok Barat*: Kelompok ternak *Patuh Angen* Desa Sembung (Kecamatan Narmada), kelompok ternak *Kerangkeng Bangkit* Desa Banyumulek (Kecamatan Kediri), dan kelompok ternak *Bina Usaha* Desa Gapuk (Kecamatan Gerung). (2) *Kabupaten Lombok Tengah*: Kelompok ternak *Bekekem* Desa Sepakek dan kelompok ternak *Sama Hati* Desa Bagu (Kecamatan Pringgarata). (3) *Kabupaten Lombok Timur*: Kelompok ternak *Mekar Sari Bermi* Desa Aikmel Timur (Kecamatan Aikmel). (4) *Kabupaten Lombok Utara*: Kelompok ternak *Agung Rinjani* Desa Sesait (Kecamatan Kayangan). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *survei, wawancara mendalam, pengamatan, dan focus group discussion*. Instrumen pengumpulan data adalah sesuai dengan teknik yang digunakan, yaitu kuisioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan pertanyaan kunci FGD. Data yang diperoleh diproses dan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif – sesuai dengan skala dan tingkat pengukuran yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Usaha Peternakan di Lombok

Secara umum berkembang dua jenis pengelolaan usaha peternakan yang dilakukan oleh kelompok peternak, yaitu usaha pengembangan sapi bibit, dan usaha penggemukan sapi (Tabel 1). Namun usaha pengembangan sapi bibit tampak lebih dominan di semua kelompok tani ternak yang diteliti di empat kabupaten. Dalam usaha pengembangan sapi bibit, para petani umumnya memelihara 2 ekor sapi betina dan memeliharanya hingga melahirkan beberapa anak. Kegiatan yang dilakukan oleh petani peternak adalah membeli atau menerima sapi betina produktif, baik yang masih muda atau yang sudah bunting, kemudian dipelihara untuk jangka waktu tertentu

guna mendapatkan anak-anak sapi, dan ini berlangsung untuk jangka panjang selama sapi itu masih mampu menghasilkan anak. Sementara itu untuk usaha penggemukan sapi, petani peternak umumnya melakukan kegiatan, berupa pembelian sapi bakal (yang memiliki ciri-ciri khusus, bentuk badan dan warna bulunya bagus), pemeliharaan untuk penggemukan, dan ketika sudah waktunya untuk dijual (berat badan dan harga sesuai), maka petani akan menjual sapi guna mendapatkan keuntungan. Dalam kedua sistem usaha peternakan ini, petani dapat melakukannya dengan sistem bagi hasil atau merupakan usaha milik sendiri atau sistem perguliran.

Ada tiga sistem pengelolaan sapi yang berkembang pada kelompok ternak di desa-desa penelitian, yaitu (1) *Sistim bagi hasil (ngadas)*, (2) *Sistim perguliran*, dan (3) *Sistim usaha sapi milik sendiri*. Namun demikian pengelolaan sapi melalui sistem bagi hasil atau “ngadas” adalah sistem usaha yang dominan dibanding dengan sistem pengelolaan lainnya. Sistem bagi hasil berlaku untuk kedua jenis pengelolaan sapi, yaitu sapi bibit dan sapi penggemukan. Dalam hal pemeliharaan sapi bibit melalui sistem bagi hasil belaku ketentuan bahwa pengadas akan mendapatkan anak pertama dan pemilik akan mendapatkan anak kedua, dan demikian seterusnya. Jika antara pengadas dan pemilik menyepakati untuk tidak membagi anak sapi, maka anak sapi dapat dijual dan kemudian dibagi hasilnya, dengan proporsi 60% hasil jual untuk petani pengadas dan 40% untuk pemilik modal. Proporsi yang sama juga berlaku pada sistem pengelolaan sapi penggemukan. Petani akan mendapatkan 60% dari keuntungan dan pemilik modal akan mendapatkan 40%. Modal kemudian digunakan lagi untuk membeli sapi bakal dan dipelihara lagi hingga layak dijual.

Tabel 1. Distribusi Petani atas dasar Sistem Pengelolaan Sapi di Pulau Lombok

Jenis Usaha Peternakan yang Dikelola?	Lobar		Loteng		Lotim		KLU		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%		
(1) Penggemukan	3	8,3	4	11,0	6	16,7	3	8,0	16	11,1
(2) Sapi bibit	27	75,0	31	86,0	25	69,4	26	72,0	109	75,7
(3) Penggemukan & sapi bibit (keduanya)	6	16,7	1	3,0	5	13,9	7	19,0	19	13,2
Total	36	100	36	100	36	100	36	100	144	100

Sumber Data: Data primer diolah.

Peran dan Kapasitas Kelompok

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani ternak memiliki peran terbatas dalam pengelolaan usaha peternakan – dibanding dengan peran ideal yang mungkin untuk dilakukan. Secara umum kelompok tani ternak masih berperan sebatas *menjadi wadah bersama untuk mengamankan sapi dari pencurian, dan menjaga kebersihan lingkungan* (Tabel 2). Hal ini terlihat dari terbatasnya jenis kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani ternak. Semua kelompok tani ternak yang diteliti umumnya melakukan kegiatan berikut:

- (1) *Gotong royong*, dari kegiatan membangun kandang, menyiapkan drainase, dan melakukan pembersihan kandang secara rutin.
- (2) *Ronda secara teratur* dan bergilir untuk semua anggota.
- (3) *Pertemuan atau rapat yang melibatkan pengurus dan anggota*. Kegiatan ini dilakukan ketika ada permasalahan yang dihadapi kelompok atau ada tawaran program dari pihak luar atau hal-hal lain yang dipandang perlu untuk dibahas bersama dalam kelompok.
- (4) *Pembuatan kompos*, khususnya pada kelompok-kelompok yang telah berkembang seperti pada kelompok ternak di Desa Sesait – Kecamatan Kayangan (tidak semua anggota terlibat dalam kegiatan ini karena sebagian menyatakan tidak tahu ada kegiatan).

Fakta tentang keterlibatan pengurus dan anggota kelompok dalam beberapa kegiatan kelompok menjadi kunci dari keberhasilan sebuah kelompok social. Madeley (1991), Hammer (1994), Harrison, L. Hogett, P. and Jeffers, S. (1995), dan Ife, J. W. (2002) menjelaskan tentang pentingnya keterlibatan dan partisipasi anggota atau masyarakat bagi keberhasilan pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan.

Tabel 2. Kegiatan Kelompok Ternak dalam Persepsi Anggota Kelompok

Kegiatan Kelompok	Lobar		Loteng		Lotim		KLU		Total	
	N	%	n	%	n	%	n	%		
(1) Gotong royong	36	100	34	94,4	35	97,2	27	75	132	91,7
(2) Ronda	36	100	29	80,6	36	100	30	83,3	131	91,0
(3) Pertemuan	26	72,2	26	72,2	36	100	20	55,6	108	75,0
(4) Pembuatan kompos	7	19,4	6	16,7	0	0	14	38,9	27	18,8

(5) Pembuatan biogas	0	0	3	8,3	0	0	0	0	3	2,1
(6) Simpan pinjam	0	0	1	2,8	0	0	0	0	1	0,7
(7) Buat silase	6	16,7	0	0	0	0	0	0	6	4,2
(8) Lainnya (bio urine)	1	2,8	0	0	0	0	0	0	1	0,7

Sumber data: Data primer diolah.

Sementara itu, untuk beberapa kelompok, seperti kelompok tani ternak di Desa Sesait, kelompok telah melakukan kegiatan pembuatan kompos dan biogas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi anggota kelompok telah merasakan manfaat dalam berkelompok dengan adanya kemampuan mereka dalam mengolah kompos dan mengembangkan biogas. Fakta ini juga bermakna bahwa kelompok tani ternak telah berfungsi sebagaimana mestinya sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian, yaitu kelompok tani sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, dan sebagai unit produksi (Kementerian Pertanian RI, 2016).

Semua kelompok belum melihat *peran ke atas (berkontribusi pada proses pengembangan dan implementasi kebijakan)* sebagai peran yang dapat dilakukan untuk saat ini. Secara ideal kelompok dapat mengembangkan peran *ke bawah (penguatan kapasitas anggota)*, peran *ke samping (koordinasi dan kerjasama dengan kelompok atau Lembaga lain)* dan peran *ke atas (memberi masukan pada proses pengembangan dan implementasi kebijakan)*. Muktasam (2000) menegaskan bahwa sebuah kelompok sebagai modal sosial dapat melakukan ketiga jenis peran tersebut dalam rangka mendukung upaya-upaya pemberdayaan anggota, dan masyarakat pedesaan pada umumnya.

Tingkat keaktifan dan manfaat kelompok

Dalam perspektif anggota kelompok, hampir semua kelompok yang diteliti dipandang sebagai *kelompok yang aktif dan hidup*. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh anggota kelompok antara lain:

- (1) Kelompok selalu mengadakan kegiatan
- (2) Anggota kelompok rajin
- (3) Mudah menggerakkan anggota kelompok

- (4) Setiap hari selalu ada di kandang karena harus mengurus dan memberi makan sapi

Data ini menunjukkan *tingginya tingkat partisipasi* petani anggota kelompok pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, dan ini menjadi kunci dari keberhasilan kelompok sebagai modal sosial. Berbagai penelitian yang dilakukan pada banyak negara pada 3 (tiga) decade terakhir tentang pengaruh partisipasi terhadap keberhasilan pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan konsisten dengan temuan penelitian ini (Cernea, 1991; Burkey, S. 1993; Bruce, M, 1994; Oakley, P., 1994; Chambers, R. 1983; Chambers, R. 1999; Egger, P. 1995; Leeuwis, C. , 2000; Phongphit, S., 2001; Poerwati, T., & Imaduddina, A. H.,2019; Sukwong, S., 2004; Muktasam, A., 2004; Muktasam, A., dan Nurjannah, S., 2006; Tomay, K., & Tuboly, E., 2022; Chen, L., et.al., 2022;).

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok (98,6 %) menyatakan bahwa kelompok tani ternak telah memberi manfaat nyata dalam beberapa hal berikut:

- (1) *Memberikan rasa aman dalam pengelolaan usaha peternakan.* Dengan adanya kelompok dan melakukan kegiatan ronda secara rutin, maka sapi-sapi yang dikelola dapat diamankan dari pencurian.
- (2) *Memperoleh manfaat ekonomi* dalam dua hal, *pertama*, dengan berkelompok petani dapat memiliki sapi, yang sebelumnya tidak memiliki sapi sendiri atau memelihara sapi orang lain dengan sistim ngadas atau bagi hasil; *kedua*, dengan terciptanya rasa aman, maka kelompok juga memberikan manfaat dalam kepastian usaha dan ekonomi. Kegiatan pengelolaan usaha peternakan melalui kelompok dapat memberi jaminan terhadap manfaat ekonomi dari berkelompok. Adanya manfaat ekonomi ini lebih lanjut mendukung petani anggota dalam meningkatkan kapasitas sumberdaya keluarganya karena dapat dimanfaatkan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- (3) *Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia*, karena dengan berkelompok, petani peternak mendapatkan pembinaan teknis dari dinas terkait. Pembinaan ini tidak saja dalam aspek bagaimana memelihara ternak yang baik, tetapi juga dalam mengembangkan usaha dan kegiatan baru seperti membuat dan mengelola kompos dan biogas.
- (4) *Menjadikan semua pekerjaan lebih ringan* karena adanya kebersamaan, kekompakan, dan kegotong royongan dalam kelompok.
- (5) *Bagi sebagian petani, kelompok telah memberi manfaat kepada keluarga mereka melalui adanya produksi biogas dan pupuk kompos yang dikelola*. Secara ekonomi ini juga bermakna bahwa petani peternak yang memproduksi biogas dan kompos tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli minyak tanah atau gas (LPG) serta pupuk urea (yang banyak) untuk kebutuhan rumah tangga dan usahatani mereka.

Tabel 3. Persepsi Anggota terhadap Manfaat Kelompok Ternak

Merasakan Manfaat Kelompok	Lobar		Loteng		Lotim		KLU		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%		
(1) Ya	3	10	3	10	3		3		14	98,
	6	0	6	0	6	36	4	94	2	6
(2) Tidak	0	0	0	0	0	0	2	6	2	1,4
(3) Ya/Tidak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,0
Total	3	10	3	10	3	10	3	10	14	
	6	0	6	0	6	0	6	0	4	100

Sumber data: Data primer diolah.

Harapan terhadap kelompok

Sejalan dengan pandangan anggota bahwa kelompok telah memberi manfaat social ekonomi dan lingkungan, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok berharap bahwa *kelompok tetap aktif dan dapat terus memberikan manfaat kepada semua anggota dan masyarakat sekitarnya*. Tabel

berikut menunjukkan beberapa *ekspresi atau ungkapan tentang harapan* anggota terhadap kelompoknya untuk masa yang akan datang.

Tabel 4. Persepsi Anggota terhadap Manfaat Kelompok Ternak

Harapan terhadap Kelompok di Masa yang Akan Datang
<i>“Diperbanyak bantuan”</i>
<i>“Kegiatan yang menghasilkan & produktif diperbanyak, peralatan bertambah”</i>
<i>“Pembinaan bagi anggota diperbanyak”</i>
<i>“Bantuan alat biogas diperbanyak, penjualan kompos lancar”.</i>
<i>“Keamanan harus tetap terjaga”</i>
<i>“Kelompok maju dan berkembang - kelompok tetap eksis, kelompok bisa berkembang demi anggota”.</i>
<i>“Semua anggota dapat sapi”.</i>
<i>“Agar kegiatan kelompok selalu lancar”.</i>
<i>“Tambah modal untuk simpan pinjam”</i>
<i>“Agar selalu aktif, ada dukungan dari Kadus atau Kepala Dusun dan masyarakat”.</i>
<i>“Kelompok tambah maju”.</i>
<i>“Anggota sejahtera”.</i>
<i>“Kelompok tetap maju dan bisa buat kompos untuk digunakan sendiri dan dijual”.</i>
<i>“Kelompok semakin besar dan lebih maju dari sekarang”.</i>
<i>“Kelompok bisa tanam rumput gajah di satu tempat (kelompok punya lahan sendiri/disewa), produksi kompos dan biogas berjalan terus”.</i>
<i>“Buat biogas untuk tambahan penghasilan kelompok, kompos tetap dibuat supaya bisa digunakan anggota (tidak kesulitan cari rumput)”.</i>
<i>“Buat abon, kerupuk kulit, kelompok bikin usaha misalnya sate dari usus sapi”.</i>
<i>“Kelompok bisa buat koperasi dan biogas”.</i>
<i>“Kelompok lebih maju dan sukses”.</i>

Catatan: Ekspresi “harapan” anggota kelompok tani ternak di desa Sesait terhadap kelompoknya.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua anggota kelompok berharap agar kelompok lebih maju dan sukses. Bahkan bagi sebagian anggota, kelompok diharapkan untuk lebih banyak lagi mengembangkan kegiatan-kegiatan produktif yang dapat memberikan manfaat ekonomi, social dan lingkungan secara lebih luas

dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan koperasi, adanya kegiatan pengolahan produk-produk peternakan seperti pembuatan abon, krupuk kulit, dan pengembangan kelompok usaha lainnya.

Visi petani anggota kelompok terhadap kelompoknya

Respon petani anggota kelompok tani ternak terhadap pertanyaan “*Apa cita-cita atau mimpi Bapak terhadap kelompok tani ternak ini untuk masa 5 – 10 tahun mendatang?*” cukup bervariasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok (di atas 50%) menyatakan visinya tentang kelompok adalah *agar kelompok lebih maju, berkembang, sukses dan lestari*. Kelompok yang maju kemudian akan menyebabkan anggota kelompok hidup lebih sejahtera.

Tabel 5. Visi terhadap Kelompok untuk Masa 5 – 10 tahun Mendatang

Visi terhadap kelompok	Lobar		Loteng		Lotim		KLU		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%		
(1) Kelompok semakin maju/sukses/berkembang/les tari	22	61,1	21	58,3	16	44,4	22	61,1	81	56,3
(2) Anggota kelompok lebih sejahtera/dapat sekolahkan anak/naik haji	15	41,7	15	41,7	18	50	17	47,2	65	45,1
(3) Sapi menjadi lebih banyak/setiap anggota memiliki sapi	10	27,8	14	38,9	17	47,2	11	30,6	52	36,1
(4) Mengembangkan usaha diluar peternakan (KOMPOS/BIOGAS)	0	0	1	2,8	0	0	1	2,8	2	1,4
(5) Memiliki usaha simpan pinjam/koperasi	6	16,7	3	8,3	0	0	2	5,6	11	7,6
(6) Tidak tahu/tidak ada	0	0	0	0	0	0	2	5,6	2	1,4

Keterangan: Lobar: Lombok Barat, Loteng: Lombok Tengah, Lotim: Lombok

Timur, dan KLU: Kabupaten Lombok Utara

Harapan agar kelompok dapat mengelola usaha pengolahan kulit menjadi kerupuk dan menjadikan kulit sebagai bahan pembuatan sepatu melalui proses penyamakan agaknya masih belum terpikirkan oleh sebagian besar anggota kelompok – Tabel 6.

Tabel 6. Pemikiran tentang Produksi Biogas, Kompos, Kerupuk Kulit, dan Bahan Sepatu

Apakah berpikir untuk memproduksi hal-hal berikut?	Lobar		Loteng		Lotim		KLU		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%		
(1) Memproduksi biogas?	25	69,4	26	72,2	22	61,1	32	88,9	105	72,9
(2) Memproduksi kompos?	28	77,8	32	88,9	22	61,1	33	91,7	115	79,9
(3) Mengolah kulit menjadi kerupuk?	7	19,4	8	22,2	8	22,2	8	22,2	31	21,5
(4) Mengolah kulit menjadi bahan tas/sepatu?	0	0	0	0	0	0	3	8,3	3	2,1

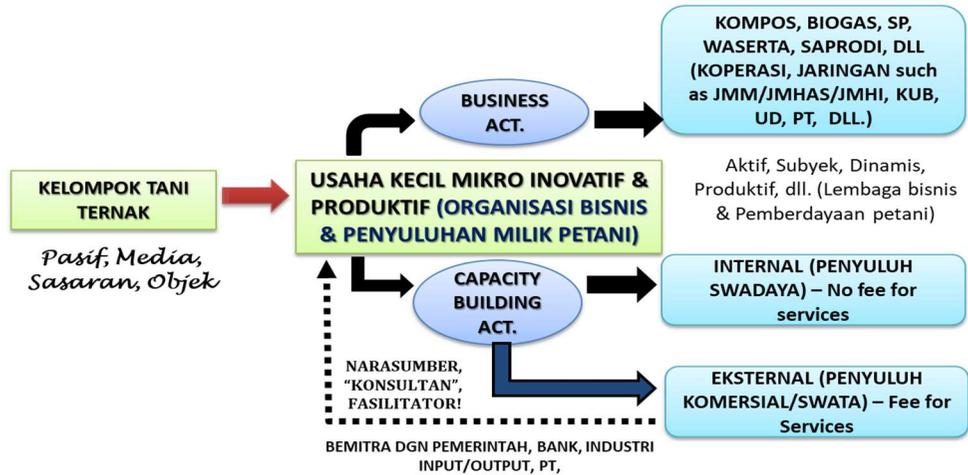
Sumber data: Data primer diolah.

Model Transformasi Kelompok Ternak menjadi Badan Usaha Milik Petani

Ketika semua faktor mendukung, baik faktor internal maupun faktor eksternal kelompok tani ternak, maka sebuah kelompok tani ternak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kelompok tani ternak yang tidak saja berfungsi dalam *mengamankan ternak sapi yang dimiliki dan dikelola oleh anggota kelompok*, tetapi juga mengembangkan fungsi lain seperti *mengelola unit-unit kegiatan produktif yang mendatangkan keuntungan ekonomi (produksi dan pemasaran kompos, biogas, pupuk cair, bio-pestisida, dan produk pertanian organik)*, dan kegiatan lain yang mendukung pengembangan kemampuan anggota dan masyarakat di sekitarnya.

Kelompok tani ternak yang dikunjungi dalam studi banding di Lombok (kelompok tani ternak Empat-empat – Kecamatan Aikmal) dan Bali (kelompok tani ternak Satya Kencana dan Arta Sedana - Karangasam) menunjukkan kemampuannya dalam mengelola unit-unit kegiatan produktif seperti produksi dan pemasaran kompos, pupuk cair, biogas, dan pengelolaan peternakan secara keseluruhan. Selain itu, kelompok-kelompok ini telah berperan dalam proses penguatan kapasitas, tidak saja untuk anggotanya, tetapi juga untuk masyarakat lain di luar dari kelompoknya. Peran kelembagaan petani peternak dalam konteks penguatan kapasitas ini diwujudkan melalui kegiatan kelompok sebagai “host” atau “tuan rumah” untuk kegiatan magang dan studi banding, dan peran pengurus dan atau anggota kelompok sebagai “narasumber” untuk kegiatan-kegiatan pelatihan di tempat lain (kelompok

atau pengurus mendapatkan imbalan atas layanan yang diberikannya). Gambar 1 di bawah ini memberikan ilustrasi model atau rekayasa sosial yang dihasilkan dari kegiatan penelitian ini – Kelembagaan Petani sebagai Penggerak Ekonomi Desa, dan sebagai Kelembagaan Pelaksana Penyuluhan Swadaya dan Penyuluhan Swasta.



Gambar 1. Model Ideal Pengembangan Kelompok Tani Ternak

Kelompok ternak yang telah mengembangkan kegiatan seperti yang digambarkan di atas akan melaksanakan peran-peran ideal sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Peran Kelompok Tani Ternak dalam Pengelolaan Usaha Peternakan dan Penyuluhan

Kesimpulan

Atas dasar data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan berikut: (1) Kelompok tani ternak telah melaksanakan perannya yang dominan sebagai wadah pengamanan ternak. (2) Kelompok tani ternak melaksanakan kegiatan utama berupa *ronda & gotong royong*. (3) Visi petani anggota terhadap kelompok antara lain agar *kelompok maju, berkembang, sukses dan mampu mensejahterkan anggota*. (4) Ada gap antara *kondisi saat ini* dengan *visi terhadap kelompok*. (5) Kapasitas anggota dan kelompok masih terbatas – lebih pada aspek produksi ketimbang pasca penen seperti pengolahan hasil ternak. Sejalan dengan kesimpulan ini, maka disarankan (1) Perlu dilakukan aksi lebih lanjut dalam rangka mengatasi gap antara *kondisi saat ini* dan *kondisi ideal* yang diharapkan oleh petani peternak, yaitu mewujudkan kelompok tani ternak yang lebih maju, berkembang, dinamis, dan mampu mensejahterkan anggotanya. (2) Meningkatkan kapasitas peternak dan kelompok peternak melalui kegiatan *pelatihan & studi banding*. (3) Memfasilitasi dan mengawal pengembangan kegiatan atau usaha produktif dan bisnis kelompok dalam produksi dan pengolahan hasil peternakan seperti antara lain produksi kompos, biogas, pengolahan kulit & daging, pengembangan koperasi peternak sebagai badan usaha pengelola peternakan, kelompok wanita tani, jaringan antar kelompok ternak dan kemitraan. (4) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses dan capaian terhadap kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam rangka penguatan kapasitas dan pemberdayaan kelompok, dan pada akhirnya menjadi badan usaha peternakan yang menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2022. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2022*
- Burkey, S. 1993. *People First: A Guide to Self-reliance Participatory Rural Development*. London: Zet Books Ltd.
- Cernea, M.M. (ed.). 1991. *Putting People First: Sociological Variables in Rural Development*. New York: Oxford University Press.
- Chambers, R. 1983. *Rural Development: Putting the Last First*. Harlow: Longman.
- Chambers, R. 1999. *Whose Reality Counts? Putting the first last*. Harlow: Longman.

- Chen, L., Chan, A. P., Owusu, E. K., Darko, A., & Gao, X. 2022. Critical Success Factors For Green Building Promotion: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Building and Environment*, 207, 108452.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Egger, P. 1995. "Freedom of Association, Rural Workers' Organisations and Participatory Development" in Libercier, M.H. and Scheneider, H. (Eds). *Participatory Development from Advocacy to Action*. Paris: OECD.
- Hammer, M. 1994. "Why Project Fail". *Ceres* 145 (January - February): 32 - 35.
- Harrison, L. Hogett, P. and Jeffers, S. 1995. "Race, Ethnicity and Community Development". *Community Development Journal*, 30 (2): 144 - 154.
- Ife, J. W. 2002. *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Melbourne: Longman.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/Kpts/Rc.020/M/8/2021 Tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/Rc.020/M/05/2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024.
- Leeuwis, C. 2000. Reconceptualizing Participation For Sustainable Rural Development: Towards A Negotiation Approach. *Development and Change*, 31(5), 931-959.
- Madeley, J. 1991. *When Aids is No Help*. London: Intermediate Technology Publication.
- Muktasam, A. 2000. *A Longitudinal Study of Group Roles in Indonesian Rural Development: An Analysis of Policy Formulation, Implementation and Learning Outcomes*, (Ph.D thesis, The University of Queensland).
- Muktasam, A. 2004. *A Study of Rural Development in Two Asian Countries: A Benchmarking Process for Best Practices* (a paper presented at Asian Public Intellectual – API – Workshop, Fukuoka Japan, 30 Nov – 5 Dec. 2004).
- Muktasam, A., dan Nurjannah, S. 2006. *Analisis Kritis atas Peran Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Penelitian Fundamental yang Dibiayai oleh DP2M Dikti.
- Muktasam, A., Putra, R. A., Sriasih, M., Fauzi, M. T., Tanaya, I. P., Back, P. J., ... & Morris, S. T. 2022. Adoption of a Leucaena-based Cattle Fattening System in the Dompu District of Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 12(2), 82-90.
- Neuman, W.L. 1994. *Social Research Method : Qualitative and Quantitative Approach (2nd Edition)*. Sydney: Allyn and Bacon.
- Oakley, P. 1994. "Bottom-up Versus Top-Down: Extension at The Crossroads". *Ceres* 145 (January - February): 16 - 20.
- Phongphit, S. 2001. "People's Development: A Community Governance Tool". Thailand: *Village Foundation*.
- Poerwati, T., & Imaduddina, A. H. 2019. Keberhasilan Pembangunan Desa Ditinjau dari Bentuk Partisipasi Masyarakat melalui Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa. *Pawon*, 3(2).

Peran Kelompok Tani Ternak Sebagai Modal Sosial Dalam Penguatan Kapasitas Petani Di Pulau Lombok – Nusa Tenggara Barat: Fakta Dan Harapan

Sukwong, S. 2004. “*Barefoot Silviculture of Community Forest of KHAO RAO THIEN THONG VILLAGE, Chai Nat province, Central Thailand*”. Thailand: RECOFTC.

Tomay, K., & Tuboly, E. (2022). The Role Of Social Capital And Trust In The Success Of Local Wine Tourism And Rural Development. *Sociologia Ruralis*.